BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk berkembang, membentuk cara berpikir, karakter, serta sikap, yang pada akhirnya memengaruhi kontribusi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Sihab & Achmad, 2025), pelopor pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Beliau menekankan konsep "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" (di depan memberi contoh, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya.

Matematika sebagai salah satu bidang dasar memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif siswa dan merupakan fondasi penting untuk pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Jadi, berdasarkan asal katanya, istilah matematika dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (bernalar). Matematika lahir dari pemikiran manusia yang terkait dengan ide, proses, dan penalaran (Rahmah, 2018). Menurut Hutauruk 2018 (dalam Anggraini & Rora, 2023) matematika

digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan berkembang sebagai hasil interaksi sosial serta budaya manusia. Di dalamnya tercakup berbagai komponen seperti aksioma, definisi, teorema, pembuktian, serta rangkaian masalah dan solusi yang saling berkaitan dalam membangun pengetahuan matematika

Kemampuan matematika tercermin dari cara siswa memahami dan menerapkan konsep, prinsip, serta prosedur matematika secara logis dan sistematis ketika menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman ide matematika, penalaran, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks. Sementara itu, Kemampuan pemahaman konsep matematika tampak pada kecakapan siswa dalam menangkap makna suatu konsep secara tepat, mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta menerapkannya dalam proses pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Sefiani et al., 2025).

Menurut Duffin dan Simpson 2020 (dalam Harefa et al., 2022) pemahaman konsep tercermin dari kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali materi yang telah diterimanya, menerapkan konsep tersebut pada berbagai situasi yang berbeda, serta mengembangkan berbagai implikasi atau akibat yang muncul dari suatu konsep. Dini et., al 2018 (dalam Giriansyah et al., 2023) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai supaya siswa dapat memahami suatu konsep dari suatu materi secara fleksibel dan tepat dalam memahami langkah-langkah yang berbeda dari materi serta dapat menggunakannya secara efisien. Menurut Kadek et al., 2022 (dalam Rizkianida et al., 2023), pemahaman konsep berarti kemampuan untuk menyerap, menerima, dan memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Siswa dinyatakan telah memahami suatu konsep jika mereka dapat menjelaskan tentang konsep tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan

keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa saat mempelajari berbagai konsep matematika yang lebih kompleks.

Indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl menjelaskan bahwa terdapat 7 indikator, yaitu menafsirkan *(interpreting),* memberikan contoh *(exemplifying)*, mengklasifikasikan *(classifying),* meringkas *(summarizing),* menarik inferensi *(inferring),* membandingkan *(comparing),* dan menjelaskan *(explaining).* Melalui kemampuan pemahaman ini, siswa akan lebih mudah memahami sebuah konsep. Rahmawati & Roesdiana 2022 (dalam Tauhid et al., 2024), mengemukakan Kemampuan untuk memahami konsep-konsep matematika memungkinkan seseorang untuk menyelidiki dan menguasai beragam gagasan dalam disiplin ilmu tersebut. Namun, banyak siswa kesulitan menguasai konsep-konsep ini, yang berakar pada berbagai kendala, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar (eksternal). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji 2016 (dalam Nugraha, 2018) bahwa seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Pembelajaran yang hanya menjelaskan secara teori dan pemberian tugas tanpa ada pendalaman materi kurang efektif dan kurang tepat digunakan karna siswa menjadi tidak tertarik, pasif dan bosan sehingga saat proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Karim 2011 & Mursalin 2016 (dalam Permatasari, 2021) mengungkapkan bahwa Kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan matematis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri agar siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna konsep matematika. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang konkret, visual, atau interaktif serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak.

Pembelajaran yang berlangsung secara efektif ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran secara tepat dan efisien, serta mampu mengoptimalkan

keterlibatan siswa sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam berbagai situasi yang berbeda. Pembelajaran dikatakan efektif ketika tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan standar yang ditetapkan, siswa terlibat secara aktif, dan terjadi peningkatan pemahaman serta keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar (Aulia et al. 2022). Menurut konsep pembelajaran efektif, proses belajar yang efektif tidak hanya dinilai dari tercapainya tujuan, tetapi juga dari bagaimana siswa belajar secara aktif dan bermakna, serta dari kualitas interaksi di kelas yang membantu siswa memahami materi secara mendalam. Pembelajaran efektif ditandai oleh tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan serta terciptanya aktivitas belajar yang tinggi, interaksi yang komunikatif, dan hasil belajar yang optimal (Bistari, 2024).

Peneliti melakukan penelitian di SDN Lemahireng 01 yang bertempat di desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SDN Lemahireng 01 karena peneliti sebelumnya pernah melakukan observasi untuk keperluan mata kuliah pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa tingkat pemahaman konsep pada siswa kelas 2 masih terbilang kurang. Hal ini terlihat pada saat kegiatan tanya jawab dengan guru, di mana sebagian besar siswa belum mampu menyimpulkan serta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil studi pendahuluan di SDN Lemahireng 01 dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum optimal dan memerlukan upaya peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan oleh jawaban yang diperoleh oleh peneliti ketika peneliti meminta siswa untuk menyelesaikan soal studi pendahuluan pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil pengerjaan soal studi pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa pemahaman konsep bilangan siswa kelas II SD Negeri Lemahireng 01 masih berada pada kategori sedang. Siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat langsung dan rutin, seperti menuliskan lambang bilangan,

membandingkan dua bilangan, serta mengelompokkan bilangan genap dan ganjil, yang menunjukkan bahwa konsep dasar bilangan telah mulai dikuasai. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan pada beberapa indikator pemahaman konsep, terutama dalam memahami nilai tempat suatu angka dalam bilangan, menyelesaikan soal cerita yang menuntut lebih dari satu langkah penyelesaian, serta menjelaskan proses atau alasan dari jawaban yang diberikan. Kesalahan yang muncul terutama berupa kesalahan konseptual dan kesalahan penerapan konsep, di mana siswa mampu mengikuti langkah-langkah penyelesaian secara prosedural, tetapi belum memahami makna konsep yang mendasarinya. Oleh karena itu, hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Data Soal Studi Pendahuluan

Indikator Pemahaman Konsep menurut Anderson & Krathwohl (2010)	**Kelas II A**	**Kelas II B**	**Rata-rata**
Menafsirkan	34,2%	44,7%	39,45%
Mengklasifikasikan	31,6%	40,8%	36,2%
Memberikan Contoh	27,6%	32,9%	30,25%
Meringkas	42,1%	51,3%	46,7%
Menyimpulkan	30,3%	36,8%	33,55%
Membandingkan	25,0%	31,6%	28,3%
Menjelaskan	34,2%	42,1%	38,15%
Rata-rata	**32,14%**	**40,03%**	**36,85%**

Berdasarkan hasil presentase kemampuan pemahaman konsep siswa pada masing-masing indikator yang diperoleh melalui hasil penskoran jawaban siswa pada tes studi pendahuluan pemahaman konsep yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep menurut Anderson & Krathwohl dalam As Sa'adah et al., (2025) diperoleh hasil presentase kemampuan pemahaman konsep siswa kelas II A dan kelas II B pada tujuh indikator dengan hasil, indikator menafsirkan mendapatkan nilai rata-rata 39,45% dikarenakan siswa masih kesulitan dalam memahami makna informasi yang dihasilkan dan hanya membaca sekilas tanpa benar-benar memahami isi bacaan, indikator mengklasifikasikan mendapatkan hasil rata-rata 36,2% dikarenakan siswa

belum mampu mengelompokkan informasi berdasarkan kriteria tertentu, indikator memberi contoh mendapatkan nilai rata-rata 30,25% dikarenakan siswa masih kesulitan menghubungkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, indikator meringkas mendapatkan nilai rata-rata 46,7% dikarenakan siswa belum mampu mengambil inti informasi dari materi yang dipelajari, indikator menyimpulkan mendapatkan nilai rata-rata 33,55% dikarenakan siswa masih kurang bisa mengaitkan beberapa informasi menjadi satu pemahaman yang utuh, indikator membandingkan mendapatkan nilai rata-rata 28,3% dikarenakan siswa kurang mampu menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep atau peristiwa dan indikator menjelaskan mendapatkan nilai rata-rata 38,15% dikarenakan siswa belum mampu menguraikan konsep secara runtut dan jelas, dengan rata-rata keseluruhan 36,85%. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator meringkas memiliki presentase rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 46,7%, dengan perolehan 42,1% pada kelas II A dan 51,3% pada kelas II B, sehingga terdapat selisih sebesar 9,2% antara kedua kelas. Tingginya persentase pada indikator ini menunjukkan bahwa kemampuan meringkas siswa relatif lebih menonjol dibandingkan indikator lainnya, di mana siswa mampu menyarikan poin-poin inti konsep menggunakan bahasa sendiri meskipun secara keseluruhan pemahamannya belum optimal.

Sebaliknya, indikator membandingkan memiliki presentase rata-rata rendah, yaitu sebesar 28,3%, dengan perolehan 25,0% pada kelas II A dan 31,6% pada kelas II B. Keduanya memiliki selisih sebesar 6,6% dan menyebabkan rendahnya presentase pada indikator ini. Pada indikator membandingkan yang memperoleh persentase paling rendah, siswa masih mengalami kesulitan dalam mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua konsep atau lebih. Hal ini kemungkinan karena pembelajaran lebih banyak menekankan penyampaian materi secara teoritis melalui ceramah, sehingga siswa terbiasa menerima informasi secara pasif tanpa berlatih melakukan analisis komparatif atau melihat kaitan antar konsep secara mendalam. Secara keseluruhan, hasil tersebut mengindikasi bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa SD Negeri Lemahireng 01 masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek membandingkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model

pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif untuk melatih siswa dalam pemahaman konsep secara aktif dan sistematis.

Berdasarkan hasil presentase soal studi pendahuluan mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman siswa dikelas II A di SD Negeri Lemahireng 01 lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep siswa dikelas II A. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti model pembelajaran dan media pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, kelas II B SD Negeri Lemahireng 01 dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas II A SD Negeri Lemahireng 01 dijadikan sebagai kelas kontrol. Hal ini didukung dengan hasil angket mengenai pemahaman konsep siswa, model pembelajaran yang digunakan dan media pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Lembar Angket Siswa Proses Pembelajaran

Kelas	Jumlah Siswa	Pemahaman Konsep	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	Rata-rata
II A	19	52%	50%	45%	49%
II B	19	61%	58%	51%	57%
Rata-Rata	**19**	**56,5%**	**54%**	**48%**	**49%**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil angket siswa kelas II A dan II B terkait pemahaman konsep, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan. Jumlah siswa pada masing-masing kelas adalah 19 orang. Pada aspek pemahaman konsep, kelas II A memperoleh persentase sebesar 52%, sedangkan kelas II B sebesar 61%. Rata-rata keseluruhan mencapai 56,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa berada pada kategori sedang, dengan kelas II B menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas II A.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek model pembelajaran, kelas II A memperoleh persentase sebesar 50% dan kelas II B sebesar 58%, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 54%. Angka tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan

oleh guru sudah cukup membantu proses belajar, namun belum mencapai kategori tinggi sebagaimana yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 80%. Hal ini disebabkan karena implementasi CTL di lapangan masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered* (berpusat pada guru). Akibatnya, tujuan dari model CTL yang seharusnya mengedepankan kemandirian dan keaktifan siswa belum terealisasi secara maksimal.

Sementara itu, pada aspek media pembelajaran, kelas II A memperoleh 45% dan kelas II B sebesar 51%, dengan rata-rata 48%. Persentase ini merupakan yang paling rendah dibandingkan aspek lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan efektif dalam mendukung pemahaman siswa. Guru cenderung menggunakan media hanya sebagai alat peraga searah yang dipajang di depan kelas, bukan sebagai sarana eksplorasi bagi siswa. Penggunaan media dalam model CTL seharusnya mengutamakan benda nyata (realita) yang dapat disentuh dan dioperasikan langsung oleh siswa. Media benda nyata berfungsi sebagai jembatan untuk mengaitkan materi abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam menghadirkan objek konkret ke dalam kelas, sehingga pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung belum tercapai sepenuhnya.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata umum berada pada angka 49%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berada pada kategori cukup dan memerlukan perbaikan, terutama pada pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, kelas II B secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas II A pada semua aspek yang dinilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas media pembelajaran dan optimalisasi model pembelajaran perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih maksimal.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan guru kelas selama proses pembelajaran di kelas II SDN Lemahireng 01. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran

telah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan mengaitkan materi pada contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*), sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman konsep masih terbatas, terutama dalam kegiatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, meskipun materi disajikan secara kontekstual, pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara optimal.

Dalam model pembelajaran ini, fokus pembelajaran hanya tertuju kepada guru, dan belum ada pemanfaatan media yang dapat mendukung proses pembelajaran. Akibatnya, terdapat tingkat pemahaman konsep siswa yang rendah, terutama pada indikator menjelaskan. Hal ini disebabkan oleh sifat model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa bersikap pasif karena hanya mendengarkan tanpa keterlibatan aktif, sehingga kreativitas siswa menjadi kurang berkembang atau bahkan dapat dikatakan tidak ada.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa SD Negeri Lemahireng 01 saat belajar terjadi ketika mereka mengalami hambatan atau gangguan yang menghalangi pemahaman, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik. Siswa sering kali merasa kesulitan dalam memahami materi, terutama pada pelajaran matematika. Untuk dapat mempelajari matematika, seorang siswa memerlukan pemahaman yang mendalam serta penguasaan terhadap konsep-konsep matematika. Siswa sering belum mampu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga dalam penyajian guru menggunakan alat peraga berupa benda konkret. Siswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui benda konkret yang ada di sekitar mereka. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini berbantuan dengan menggunakan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanipulasi yaitu berupa alat peraga. Penggunaan alat peraga diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar

yang menarik, bermakna, dan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di dalam kelas. Menurut Marta et al., 2015 (dalam Komang et al., 2021) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mendorong siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman, kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Salah satu cara untuk menciptakan kerja sama siswa dalam kelompoknya, serta memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Jatmiko 2015 (dalam Faqih, 2019), menyatakan bahwa *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang kreatif dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar serta mampu memperdalam pemahaman konsep.

Menurut Maryoto 2018 (dalam Assholehah et al., 2025), model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS yang lebih fokus pada berpikir secara berpasangan dapat menjadikan siswa mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, menghargai setiap perbedaan yang ada dan siswa dapat bertanggung jawab dalam belajar. Selain penggunaan model pembelajaran, kebermaknaan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, efektif, dan menarik. Dalam hal ini, media *Wheel of Time* dianjurkan sebagai alternatif media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, serta membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang pemahaman konsep siswa kelas II salah satunya adalah media berbentuk jam berputar. Media ini membantu menyajikan konsep secara konkret dan visual, sehingga memudahkan siswa kelas rendah dalam memahami materi, mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ramadhina et al., (2025) mengemukakan, media JAMTAR merupakan media jam berputar yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep waktu melalui kegiatan belajar yang melibatkan interaksi

langsung. Media ini digunakan dengan cara memutar jarum untuk menentukan soal atau materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa kelas rendah. Penggunaan JAMTAR terbukti dapat meningkatkan minat belajar, keaktifan siswa, serta membantu pemahaman konsep yang bersifat abstrak. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan media *Wheel of Time* dalam penelitian ini, di mana media tersebut terinspirasi dari JAMTAR namun diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pemahaman konsep matematika siswa kelas II, baik dari segi materi, tampilan, maupun cara penggunaannya.

Media *Wheel of Time* digunakan sebagai alat peraga pembelajaran berbentuk jam putar yang memuat materi, gambar, atau istilah yang tersusun dalam beberapa petak di sekelilingnya. Jam tersebut dilengkapi jarum penunjuk yang akan berhenti pada salah satu petak setelah diputar, sehingga siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal sesuai petunjuk yang diperoleh. Penyajiannya yang dikemas dalam bentuk permainan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, serta mendorong meningkatnya motivasi, minat belajar, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media *Wheel of Time* untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* menjadi lebih menarik karena media adalah alat bantu visual yang membantu guru mencapai kompetensi belajar, khususnya selama proses belajar mengajar. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbantuan media tersebut akan berpengaruh pada seberapa baik siswa mencapai tujuan belajar yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas maka dapat dituliskan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel of Time*?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel of Time* terhadap pemahaman konsep siswa kelas 2 SDN Lemahireng 01?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel of Time.*
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel of Time* terhadap pemahaman konsep siswa kelas 2 SDN Lemahireng 01.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang Pendidikan Matematika, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel of Time* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas II Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan media interaktif, serta memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Guru dan Peneliti
      2. Memberikan alternatif model dan media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas II SD melalui penerapan model TPS berbantuan media *Wheel of Time*.
      3. Menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.
      4. Menjadi referensi bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran matematika dengan mengombinasikan model pembelajaran

kooperatif dan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

5. Menjadi dasar dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan variabel dan pendekatan yang lebih luas.

b. Bagi Orang Tua

1. Memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pentingnya penggunaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam membantu anak memahami konsep matematika, sehingga dapat diterapkan melalui kegiatan belajar sederhana di rumah.
2. Mendorong orang tua untuk lebih aktif memberikan motivasi dan dukungan kepada anak dalam belajar matematika, sehingga minat dan pemahaman konsep matematika siswa dapat meningkat secara optimal.